



S E
E D
DEC '21

LIHAT KEPADA
YESUS.

CONTENTS

- 03 EASY DIGEST
MIRROR REFLECTION
- 04 MAIN SEED
LIHAT KEPADA YESUS
- 08 INTERACTIVE
BOLEH DIMAKAN NGGAK?
- 10 RELATIONSHIP
DISCIPLESHIP MADE POSSIBLE
- 12 PERSONAL DEVELOPMENT
ADDICTED TO KINDNESS
- 14 MY STORY
THE GOOD NEWS
- 15 BIBLIOPHILIA
LEADERSHIP REFORMED
- 16 NEWS
& HIGHLIGHTS

10AM INDONESIAN
SERVICE

10AM KIDS SERVICE

4 PM INTERNATIONAL
SERVICE

10AM E.T SERVICE

SUNDAY BETTER WITH YOU

MIRROR REFLECTION.

WIBBOB BELLECTION

BY NOVITA SUNG

"You two look alike now" - Have someone said this to you? Either it is between you and your good friend or husband and wife. We tend to slowly look like the person we are closest to. The more time we spend together, the more we become one in our thinking, our liking, and possibly our style.

Do you know that as Christians, there is One person that our life should portray? Our way of life, actions and words should reflect Him who lives in us. That person is none other than Jesus Christ. As children of God, when we put our faith in the Lord Jesus Christ and abide in Him, we are slowly transformed into His image. Our purpose in life changes from living for our own sake to living for His glory.

From the beginning, God created all things for His namesake. As John Piper puts it "all things were created and exist "for God", or "to God", means that they exist and are designed and governed in such a way that God would be seen and known and worshipped as glorious forever." He adds on to say that God formed Israel for himself and His glory (Isaiah 43:6-7). Like Israel, we are created "to be a servant in whom God will be glorified; to be a people, a name, a praise, and a glory; to be a people to declare God's praise, created for God's glory, the work of God's hands that he may be glorified."

When we are born again, we are a new creation. We have the very person of God inside of us. It is no longer I that we live for, but we live for His glory. And it's possible because at the cross Jesus took our self-glory and replace it with His glory. So now we live out our lives as a mirror reflection as the Triune God is already at work within us.

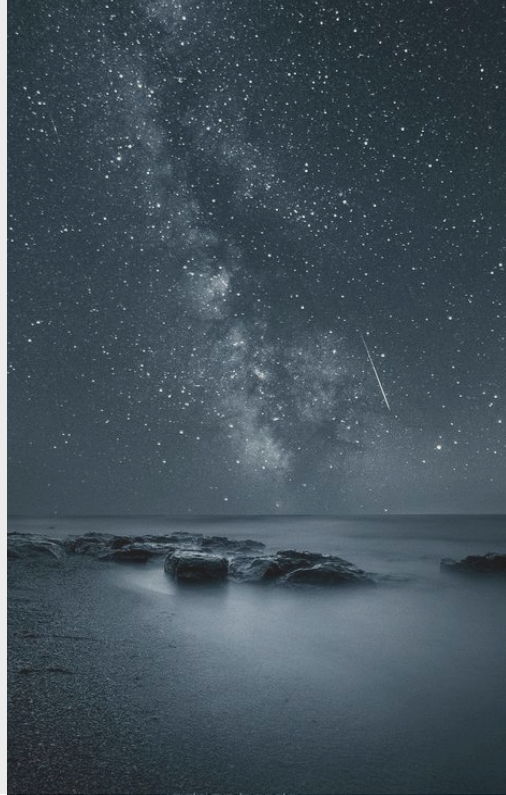
Have we become imitators of Christ?

The true reflection of Christ in us is when we live out His purpose to glorify His name in everything that we do.



LIHAT KEPADA YESUS

BY PS. YOSIA YUSUF



“

Ibrani 12:1-2 - Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah.

”

Kekristenan adalah perlombaan. Dan ini bukan perlombaan jarak pendek melainkan perlombaan yang membutuhkan ketekunan, usaha, perjuangan, dan tekad. Penulis Ibrani mengatakan bahwa kita harus berlomba dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Allah telah menetapkan perlombaan kita dari kekekalan. Salah satu cara termudah untuk membuat kita lelah dalam menjalankan perlombaan adalah perbandingan. Tetapi penulis Ibrani memberi tahu kita bahwa Allah dalam kedaulatanNya telah menentukan perlombaan yang diwajibkan bagi kita. Kita tidak bisa memilih perlombaan kita dan kita tidak bisa berlari di perlombaan orang lain. Tetapi kita dapat berlari di perlombaan iman kita dan menyelesaikannya dengan baik. Di Olimpiade, hanya satu orang yang bisa memenangkan perlombaan. Tetapi dalam perlombaan iman, semua yang mencapai garis akhir, menang. Karena kita tidak bersaing satu sama lain. Tugas kita adalah untuk tetap setia dalam perlombaan kita.

JADI BAGAIMANA KITA BISA MELAKUKAN PERLOMBAAN IMAN KITA DENGAN BAIK?

1.

Pertama, ingatlah bahwa kita dikelilingi oleh banyak saksi. Kita sering menganggap saksi-saksi ini sebagai penonton yang menyemangati kita dari surga. Tetapi menurut saya saksi-saksi ini bukanlah penonton di stadium melainkan saksi di ruang sidang. Mereka tidak sedang menonton perlombaan kita melainkan mereka bersaksi kebenaran kepada kita dalam perlombaan kita. Saksi-saksi ini bersaksi kepada kita bahwa dengan iman kita dapat menyelesaikan perlombaan kita. Dan ketika kita ragu, ketika kita merasa ingin menyerah, ingatlah bahwa kita dikelilingi oleh banyak saksi yang bersaksi bahwa Allah tidak akan gagal menopang kita sampai akhir.

2.

Kedua, tanggalkan semua beban dan dosa. Dosa adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan firman Allah. Beban adalah apa pun yang memperlambat kita dari berlari di perlombaan kita. Beban bukanlah dosa tetapi jika kita tidak hati-hati, beban dapat menyebabkan dosa. Saya berikan sebuah contoh. Pertandingan yang paling saya sukai di Olimpiade adalah perlombaan lari 100m. Jika anda menonton lomba 100m, maka anda melihat bahwa mereka mengenakan pakaian yang sangat tipis dan ketat. Mengapa? Karena itu membantu mereka berlomba dengan lebih baik. Bisakah mereka berlomba lari 100m dengan jas dan dasi? Tidak ada peraturan yang melarang mereka untuk melakukannya tetapi itu tidak membantu mereka memenangkan perlombaan. Jadi, beban adalah segala sesuatu yang memperlambat kita dalam perlombaan kita. Seringkali, kita menggunakan dosa sebagai standar hal-hal yang harus kita hindari. Tetapi itu tidak cukup. Pertanyaan yang harus kita ajukan bukan hanya, "Apakah ini dosa?" tetapi "Apakah ini membantu aku bertanding dalam perlombaan imanku?" Karena beban seringkali adalah hal yang baik yang memperlambat kita. Dan bentuk beban berbeda untuk setiap orang. Dan jika kita ingin berlomba dengan baik, kita harus menanggalkan semua dosa dan beban dalam hidup kita.

3.

Ketiga, lihat kepada Yesus. Kita hanya dapat menjalankan perlombaan kita dengan baik jika mata kita terfokus kepada Yesus. Dan inilah yang dikatakan penulis Ibrani. "Jangan melihat ke kanan atau ke kiri. Jangan pikirkan pelari yang lain. Fokuskan matamu kepada Yesus. Dan berlarilah secepat mungkin dalam perlombaanmu. Karena Yesus yang memimpin kamu dalam iman dan yang membawa iman itu kepada kesempurnaan." Perkataan **"yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan"** memiliki dua arti yang utama. Pertama, ini berarti bahwa Yesus adalah pribadi yang memungkinkan iman melalui pekerjaannya yang telah selesai di kayu salib. Tanpa Yesus, iman kita tidak berarti. Tetapi karena pekerjaan Yesus yang sempurna, iman kita tidak sia-sia. Yesus adalah obyek dari iman kita. Tetapi ada arti lain dari kalimat ini.

Perkataan ini tidak hanya memberi tahu kita bahwa Yesus adalah obyek iman kita, tetapi Yesus juga adalah penulis iman kita. Jadi, ketika Yesus naik ke surga dan duduk di sebelah kanan Allah, itu tidak seperti Yesus dipromosikan dan hanya menjadi raja atas dunia ini. Surga adalah alam lain yang berbeda dari dunia ini. Seorang raja memiliki kendali atas kehidupan masyarakat dalam kerajaannya. Tetapi seorang raja tidak dapat mengendalikan setiap detail dalam kehidupan masyarakat. Tetapi ketika Yesus naik ke surga, itu seperti Yesus tersedot keluar dari cerita dan pindah dari alam cerita dan masuk ke alam penulis. Ini berarti bahwa sekarang Yesus tidak hanya duduk di atas kursi takhta raja. Dia duduk di atas kursi penulis. Dan jika Yesus duduk di atas kursi penulis, dia memegang kendali penuh atas segala sesuatu yang terjadi di dalam cerita. Tidak ada yang terjadi di dalam cerita yang mengejutkan Yesus. Dia adalah penulis cerita iman kita. Dan karena dia adalah penulisnya, dia bisa menjamin kesempurnaan iman kita. Di sinilah kita menemukan kekuatan dan ketekunan untuk menjalankan perlombaan kita. Yang menjamin kita akan menyelesaikan perlombaan dengan baik bukanlah ketekunan kita, melainkan kebenaran bahwa Yesuslah yang memulai dan membawa iman kita kepada kesempurnaan. Yesus adalah fokus iman kita. Jadi, bagaimana kita bisa terus berlari dalam perlombaan iman kita dan tidak pernah menyerah? Lihat kepada Yesus.



BOLEH DIMAKAN NGGAK?

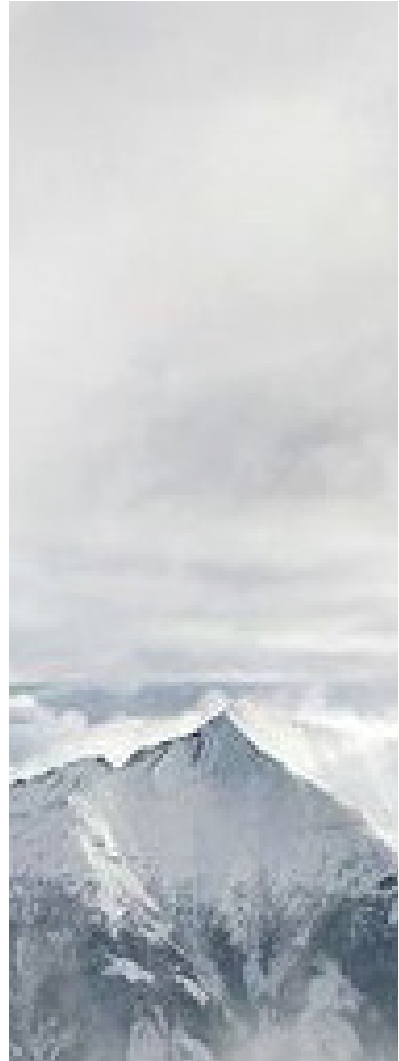
BY EDDY SUKI

*"MENGAPA KAMU TIDAK MAU MAKAN?
KAMU TIDAK MENGHORMATI LELUHUR
DAN DEWA YANG KITA SEMBAH!"*

*"KAMU TAHU BAHWA BISNIS DAN
KELUARGA KITA DIJAGA OLEH
DEWA-DEWA INI!"*

Kalimat ini sering saya dengar semenjak saya bertobat menjadi orang Kristen di keluarga non-Kristen. Saya merasa bangga pada saat saya dapat tegas menolak permintaan orang tua saya. Saya telah bertahan dalam 'pencobaan' dan bertumbuh menjadi orang Kristen yang 'dewasa'.

Apa definisi 'dewasa' dalam ke-Kristenan? Pengetahuan alkitab, pelayanan dan berbagai karunia roh tidak menjamin bahwa orang/gereja tersebut dewasa secara rohani. Jemaat di Korintus memiliki semuanya namun Paulus berkata, "susulah yang kuberikan kepadamu, bukanlah makanan keras" (1 Korintus 3:2), mengapa?



DEWASA ROHANI MENURUT PENDAPAT DAN UKURAN SIAPA?

Paulus memuji jemaat Korintus yang kaya dalam segala hal: perkataan, pengetahuan dan tidak kekurangan dalam karunia apapun namun, gereja Korintus penuh dengan permasalahan. Perpecahan antara jemaat, hubungan seks dalam keluarga, percabulan, penyembahan berhala, permasalahan dalam rumah tangga dan sebagainya. **Apakah ini ciri-ciri jemaat/gereja yang dewasa?**

APA KRITERIA SESEORANG YANG DEWASA SECARA ROHANI?

Seorang anak tidak akan tumbuh dewasa tanpa peranan penting dari orang tua yang bertanggung-jawab. Nasehat, didikan dan disiplin sangat berarti bagi pertumbuhan rohani, Paulus berkata, "sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak bapa. Karena akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu."

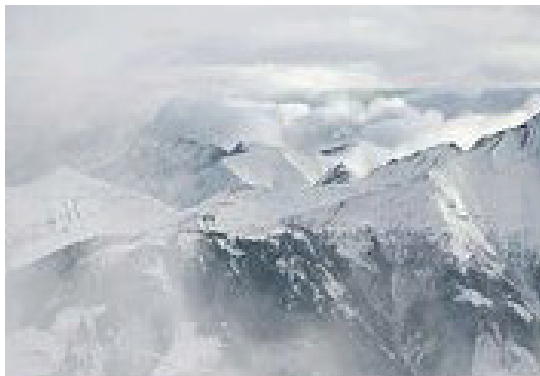
Kedewasaan rohani tidak diukur melalui tinggi dan dalamnya pendidikan firman Tuhan, banyaknya jenis pelayanan, namun **seberapa besar dan dalam pekerjaan Kristus di atas Salib merubah pikiran, perasaan dan kehendak kita.**

Paulus berkata bahwa berita Salib adalah kebodohan bagi dunia namun hikmat bagi orang yang percaya.

APAKAH KITA TERMASUK ORANG KRISTEN DEWASA?

Kristen yang dewasa tidak dituntut untuk memiliki jawaban semua persoalan dalam dunia ini, juga tidak dituntut seperti malaikat. Perbedaan yang utama adalah, apa yang menjadi landasan dalam berpikir, menganalisa dan mengambil keputusan? Firman Tuhan? Pendidikan? Pengalaman hidup? Atau, kata orang?

Rasul Paulus bukan orang yang sempurna namun dia telah mengakhiri pertandingan iman dengan baik sehingga, apa yang ditulis didalam surat-surat kepada jemaat di gereja-gereja yang dia bangun merupakan sebuah warisan pengetahuan dan pelajaran yang amat sangat berharga sehingga kita dapat tumbuh dewasa mengikuti jejak langkah Paulus sebagai orang tua rohani kita.



DISCIPLESHIP MADE POSSIBLE

BY ELLIS WIDJAJA

Jesus calls us to become His disciples who make disciples. I don't know about you but I often feel intimidated by the word 'discipleship' and what seems like a high requirement we ought to fulfil.

First of all, a disciple is a student, someone who follows and learns. To learn means you first were incapable or lacking, but then there is this learning process from which you gain. Disciples of Jesus are not perfect people. If we have to wait until we think we made it to a certain level, we would never make disciples at all.

THE MOMENT WE PUT OUR FAITH IN CHRIST, HE CALLS US TO BE HIS DISCIPLES. HE MADE US HIS DISCIPLES.



Just like Jesus' twelve disciples, they were sinful people just like us, who are in desperate need of a Teacher and a Saviour. If becoming Jesus disciples requires perfection, they all would have been doomed from the start.

Jesus' disciples are marked not by their perfection, but by their devotion. They are those people who are willing to follow Jesus, learning and serving alongside Jesus, doing life with Jesus. And in that process, they grow every day becoming more like Him.

THE FACT THAT WE ARE SINFUL AND IN NEED OF A SAVIOUR, BECOMING HIS DISCIPLES IS INDEED A GRACIOUS CALLING.

We would have been lost otherwise! This doesn't mean we are required to be perfect without sin or have all the answers to life.

Rather, it means that we have received the free gift of salvation through grace alone and realised that sharing this gift with others has become one of the most worthy calling in life.

Secondly, making disciples simply means growing in genuine relationships. Out of our relationship with Christ, we then start sharing our lives with others. It doesn't have to wait until we clear our schedule. We can welcome others and invite them to our mundane days. I know this may not be as easy as it sounds.

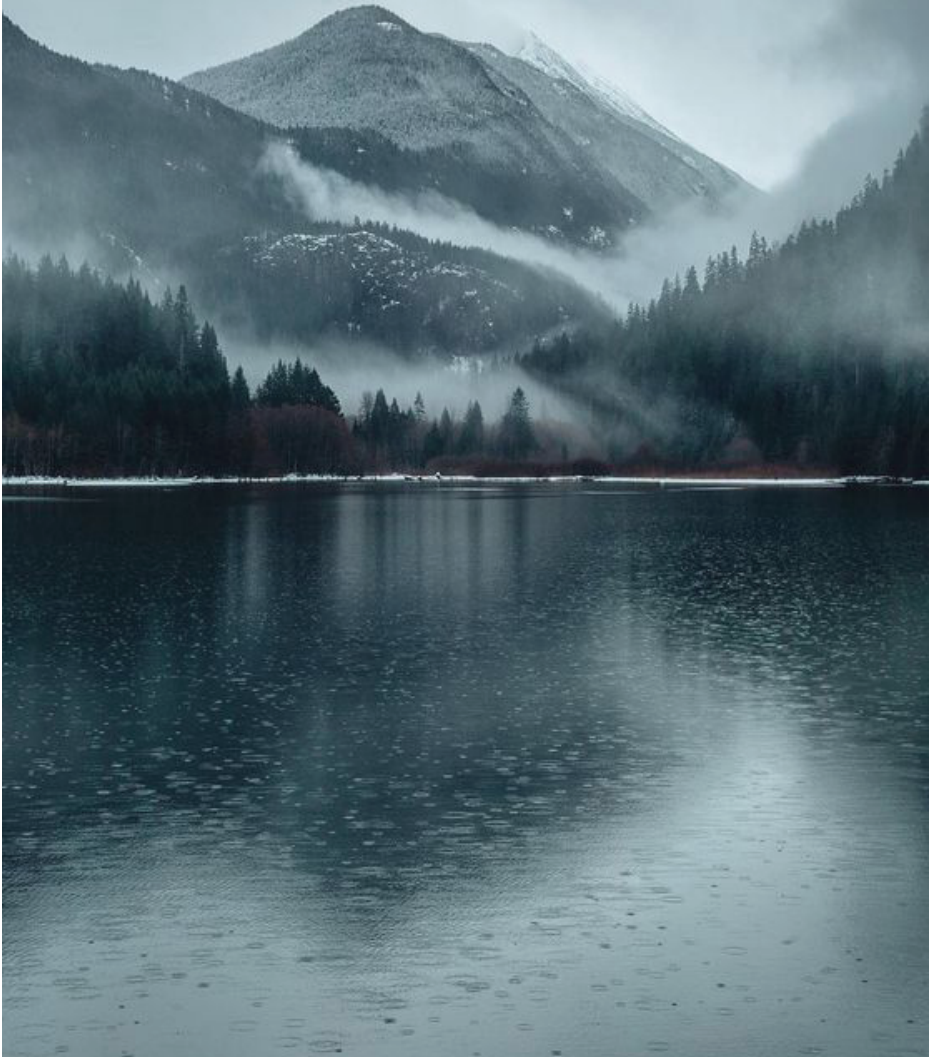
HAVING A ONE-ON-ONE BRUNCH SEEMS SAFE AND STRUCTURED, BUT INVITING PEOPLE TO BE IN THE PART OF OUR DAY TO DAY LIVES, INCLUDING ALL THE MESSY, VULNERABLE MOMENTS CAN BE VERY INTIMIDATING. BUT IT IS POSSIBLE BECAUSE GOD IN HIS KINDNESS IS ABLE TO OPEN OUR HEARTS TO BOTH VULNERABILITY AND AVAILABILITY.

It's is one thing to know that we ought to live a life worthy of the gospel, it is another thing to be involved and witness an actual one. When we walk alongside our brother and sister in Christ in their lives, we are blessed to learn and understand firsthand what it means to live for Christ. In other words, we become active disciple who learns through experience. And as we invite others into our lives with the intention to make disciples, we grow as disciples too.

So, if you're wondering when you are ready to start discipling, the right time is now. **Christ made it possible for all of us in every season.** The finished work of Christ offers us the grace we need to pursue hard relationships, engage in difficult conversations, becoming disciples who faithfully make disciples for the sake of Christ.

ADDICTED TO KINDNESS

BY EBNU WIYONO



When we hear the word 'addiction', it usually gives us a perception of something negative, such as: addicted to drugs, porn, money, lies etc. It is amazing how the world these days can shape the identity of a generic word into something very bad. I think one of the reasons for it is because these days, we have lost the true meaning of kindness. We rarely can accept an act of kindness that has the nature of being random, especially if it comes from someone we are not close with or even do not know who they are. I used to work with a colleague who really loves being kind to everyone in the office. She once gave everyone in the office a small Christmas gift with a personalized note on it! She also does not mind always organizing a birthday celebration in our team and always makes sure there are enough cakes for everyone. Sometimes, I wonder if she secretly got paid by the company to be the 'fairy' of the company, but obviously, it was just silly thinking of me. She is the most genuine person I ever met.

If there is one thing that God wants us to be addicted to, it is to be addicted to godly kindness. For me personally, it is not an easy thing to do at all. I have always been raised with the teaching that when we do something kind, do not foolishly do it for everyone without getting something in return. If it gives something beneficial to you in return, then do it. But this is not what God wants from us.

So, how can we do act kindness with the right motivation then? I wish I can put down a few steps to do it, but there is only one solution: to always pray each day to God to give us a heart that always remembers that God has first loved us that we are able to love one another. If we do not root our hearts in God's love, what we do to other people will always have a hidden motivation. A motivation that is selfish, greedy and sinful. And this is what the world teaches us to believe these days, that there is no more genuine act of kindness.

When we confess our sin and submit our life to Jesus, our life's mission is not finished there. It is just a beginning of a new life with a new heart and mission. God does not choose to love us so that we can keep His love to ourselves. He wants us to extend it to the whole world so that when other people see our life, they see Jesus. I pray that we always have the right heart to be kind to one another, especially to the unbelievers as they do not yet know the Truth. Be genuine in your kindness and be addicted to it.

THE GOOD NEWS

BY RIBKA KRISNOVA

Berbagi 'kabar baik' dan menceritakan tentang Tuhan Yesus dalam kehidupan sehari-hari bukanlah suatu hal yang gampang untuk dilakukan. Kita tidak bisa memungkiri banyak sekali alasan yang kita buat untuk tidak memberitakan Injil dan menjadi 'berbeda' dengan dunia ini. "Ah nanti saya dibenci/ nanti bos saya berfikir saya aneh/ nanti rekan kerja saya menjauhi saya/ nanti teman saya tidak mau bergaul dengan saya." Padahal di hidup kita sehari-hari, banyak sekali peluang untuk kita memberitakan Injil.



Saya pun terkadang suka sungkan untuk membicarakan tentang Injil kepada rekan kerja saya. Padahal banyak sekali momen ketika mereka bercerita tentang bagaimana tidak adanya pengharapan dalam dunia ini, atau ketika mereka berusaha menjadi yang terbaik tapi tidak ada hasil. Namun saya belajar dari salah satu anak didikan saya. Dia dibesarkan di keluarga kristen dan sangat berani untuk mengekspresikan kepercayaannya. Suatu kali saya mendengar dia bilang kepada guru B, "Miss B, aku semalam berdoa kepada Tuhan untukmu." Di lain waktu, ketika dia ditanya oleh salah satu guru apa yang dia lakukan kemarin dia dengan tegasnya bilang "Aku habis ikut KM." Dan pernah saya mendengar dia berdiskusi tentang Tuhan dengan teman sebayanya.

Dengan usianya yang sangat belia, saya sangat kagum bagaimana dia dapat menceritakan tentang Tuhan kepada orang-orang disekelilingnya tanpa malu dengan caranya yang sederhana. Kita sebagai orang 'dewasa' yang telah mengerti tentang pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib, merasakan kebaikan Tuhan dalam hidup kita, dan melihat sendiri penyertaan Tuhan sampai detik ini, bukankah kita seharusnya lebih lagi ingin menceritakan betapa luar biasanya Tuhan kepada orang disekitar kita? Tidak harus dengan kata atau kalimat yang rumit, tapi sebatas bersyukur kepada Tuhan ditengah situasi yang tidak menyenangkan dapat membawa orang lain untuk mengenal Kristus. **Biarlah pikiran, perilaku, dan perkataan kita sehari-hari dapat terus mencerminkan Kristus dan biarlah orang lain bisa melihat dan merasakan Kristus di hidup kita.**

LEADERSHIP REFORMED

Why Leaders Need the Gospel
to Change the World

SEN SENDJAYA



REVIEWED BY YOSIA YUSUF

Berita tentang skandal seks, korupsi keuangan dan penyalahgunaan otoritas di antara para pemimpin gereja sudah tidak mengejutkan lagi. Dan kegagalan para pemimpin gereja ini menyebabkan banyak orang meninggalkan gereja. Apa masalahnya? Dalam buku "Leadership Reformed", Sen Sendjaya menjawab pertanyaan, "Mengapa para pemimpin yang mencintai Tuhan dan benar secara moral perlahan-lahan menjadi pemimpin yang mengabaikan Tuhan dan korup secara moral?"

Sendjaya dengan tepat menunjukkan bahwa masalah utama dengan pemimpin yang baik bukanlah permasalahan di luar tetapi permasalahan di dalam; ini adalah masalah dosa di dalam. Dia menulis, "*Kompetensi mungkin membawa pemimpin ke puncak, tetapi tanpa Injil, para pemimpin tidak akan sanggup untuk bertahan, tidak peduli seberapa efektif dan efisien tampaknya mereka di awal.*" Kunci kepemimpinan yang sehat terletak pada menjadi seorang pemimpin lebih daripada melakukan kepemimpinan. Ketika para pemimpin melihat produktivitas mereka untuk menentukan identitas mereka, saat itulah kepemimpinan mulai hancur. Hanya Injil yang memberikan keseimbangan bagi para pemimpin untuk menjadi sangat baik dalam apa yang mereka lakukan dan tidak menemukan identitas diri mereka dalam produktivitas mereka.

Sepanjang buku ini, Sendjaya terus menunjukkan bagaimana Injil Yesus Kristus menawarkan jalan ketiga bagi kepemimpinan. "*Kepemimpinan Kristen menjadi sia-sia, meskipun secara perlahan dan bertahap, ketika keinginan pemimpin Kristen tidak berasal dari Kristus, identitas mereka tidak aman di dalam Kristus, martabat mereka tidak selaras dengan Kristus, motif mereka tidak berorientasi pada Kristus, dan ambisi mereka tidak ditetapkan untuk Kristus.*" Dengan kata lain, Injil Kristus adalah kunci kepemimpinan yang sehat.

Ada banyak wawasan yang baik tentang kepemimpinan yang berpusat pada Injil dalam buku ini. Untuk kemudahan pembacaan, akan lebih baik jika nada dan bahasa yang dipakai tidak terlalu akademis. Tetapi ini tidak menghilangkan argumen yang meyakinkan dan membangun yang Sendjaya tuliskan di seluruh buku. Untuk itu, saya sangat merekomendasikan buku ini kepada setiap pemimpin dan calon pemimpin, baik di gereja maupun dunia usaha. 8/10.

CHRISTMAS SERVICE
SATURDAY, 10AM, ROCK CENTRE ARTARMON
(WE WILL STILL HAVE ALL SUNDAY SERVICES
AS NORMAL ON THE 26TH DECEMBER)

25th

THANKSGIVING SERVICE
FRIDAY, 9PM, ROCK CENTRE ARTARMON

31st

